

**ANALISIS *FRAUD PENTAGON* TERHADAP
*FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT***

Sri Wiranti¹, Marhamah², Verani Ari Mardawati³

Program Studi Akuntansi, STIE SEMARANG

wiranti@stiesemarang.ac.id, marhamah@stiesemarang.ac.id,

Veraarimardawati@gmail.com

Abstract. *Fraudulent financial statements often occur in companies, especially in government-owned companies. This is because there are differences in interests between management and the government, where the government wants the company's conditions to be fine but the management does not achieve the expectations that the government wants. This study aims to empirically examine the effect of pressure, opportunity, rationalization, capability and arrogance on fraudulent financial statements in state-owned companies listed on the IDX.*

The population in this study were 20 state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2018. The sample in this study used the purposive sampling method in order to obtain a sample of 11 issuers. The variables in this study are pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance and fraudulent financial statements. The data collection method used is data polling or a combination of time series and cross section data. The analytical method used in this research is descriptive analysis and logistic regression analysis.

Based on the results of data analysis, it is concluded that the pressure variable has no significant effect on the fraudulent financial statement, the opportunity variable has no significant effect on the fraudulent financial statement, the rationalization variable has no significant effect on the fraudulent financial statement, and the capability variable. significant effect on fraudulent financial statements, arrogance variable has no significant effect on fraudulent financial statements.

Suggestions that can be given to investors and potential investors, to be more careful and thorough in investing their assets in companies that are not detected as committing fraud. For company management (issuers), to carry out their obligations and duties in accordance with existing rules and based on common interests, not personal interests.

Keywords : *pressure, opportunity, rationalization, ability, arrogance, fraudulent financial statement*

Abstraksi. Kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Statement*) sering terjadi pada perusahaan terutama pada perusahaan-perusahaan milik pemerintah. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemerintah, dimana pemerintah menginginkan kondisi perusahaan yang baik-baik saja namun pihak manajemen tidak mencapai harapan yang diinginkan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan dan

arogansi terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI.

Populasi dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Sampel dalam penelitian ini menggunakan menggunakan metode *Purposive Sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 11 emiten. Variabel dalam penelitian ini adalah tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi dan *fraudulent financial statement*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah poling data atau gabungan antara *time series* dan data *cross section*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi logistik.

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa variabel tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, Variabel peluang tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, Variabel rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*, Variabel kemampuan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, Variabel arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Saran yang dapat berikan kepada investor dan calon investor, agar lebih berhati-hati dan teliti didalam menginvestasikan asetnya pada perusahaan yang tidak terdeteksi melakukan kecurangan. Bagi manajemen perusahaan (emiten), agar menjalankan kewajiban dan tugas-tugasnya sesuai dengan aturan yang ada dan berdasarkan kepentingan bersama bukan atas kepentingan pribadi.

Kata kunci: tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, *fraudulent financial statement*

PENDAHULUAN

Tekanan ekonomi global menyebabkan kekhawatiran bagi para pelaku usaha dan pengambil keputusan ekonomi. Pelaku usaha akan berusaha mempertahankan eksistensi dan *going concern* perusahaan. Namun kadang usaha yang telah dilakukan perusahaan kurang membuahkan hasil, sehingga timbul permasalahan yang menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*).

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan (*fraud*) adalah segala upaya untuk mengelabui atau memperdaya pihak lain dengan tujuan untuk memperoleh manfaat pribadi (Rahmayuni, 2018). Di Indonesia, kecurangan pada perusahaan

sektor publik (pemerintah dan perusahaan *go public*) lebih menonjol dibandingkan pada perusahaan sektor privat. *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree*. *Occupational fraud tree* ini mempunyai tiga cabang utama yakni *corruption*, *asset misappropriation*, dan *fraudulent statement* (Tuanakotta, 2016).

Berdasarkan publikasi *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Indonesia (2016) presentasi kecurangan terbesar yang terjadi di Indonesia berasal dari tindak kecurangan *corruption* (67%), diikuti *asset misappropriation* (31%) dan *fraudulent financial statement* (2%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *The*

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) tahun 2018 terhadap 2.690 kasus kecurangan, menunjukkan bahwa *fraudulent financial statement* paling banyak merugikan dengan total kerugian \$800.000 dari 10% kasus yang ada.

Fraudulent financial statement merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Sihombing, 2014). *Fraudulent financial statement* dapat dilakukan dengan beberapa tindakan, mulai dari manipulasi, pemalsuan, perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya, representasi yang salah, penghilangan dari laporan keuangan, transaksi atau informasi signifikan dan salah penerapan prinsip akuntansi secara sengaja yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi atau cara penyajian. Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan tersebut ingin menggambarkan kondisinya dalam keadaan yang terbaik. Ketika ada salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak valid untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya (Iqbal dan Murtanto, 2016).

Laporan dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan seringkali menemukan kecurangan yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Perusahaan milik pemerintah diduga membuat laporan keuangan seolah-olah laba yang diterima lebih besar dari laba sebenarnya yang diperoleh atau perusahaan mengalami kerugian namun

perusahaan tampak mengalami keuntungan. Manipulasi tersebut dilakukan agar perusahaan milik pemerintah mendapatkan *reward* atas kinerja yang telah dilakukan oleh pihak manajemen.

Skandal kecurangan laporan keuangan yang baru-baru ini terjadi yaitu kecurangan laporan keuangan yang menimpa PT Garuda Indonesia Tbk. Laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018 menunjukkan kinerja yang cemerlang. Perusahaan mencatat laba bersih sebesar US\$890,84 ribu atau Rp11,33 Miliar. Manajemen memasukkan piutang PT Mahata Aero Teknologi menjadi kas pendapatan dari kerja sama dengan Mahata sebesar US\$239.94 juta. Hal ini menyebabkan PT Garuda Indonesia Tbk memperoleh laba bersih dari sebelumnya mengalami kerugian sebesar US\$216,58 juta (detik.com, 2019).

Fraudulent financial statement merupakan sebuah permasalahan yang cukup pelik. Dari tahun ke tahun selalu ada kasus kecurangan yang terungkap. Oleh karena itu peran seorang auditor sangat dibutuhkan untuk mendeteksi *fraud* sedini mungkin, sehingga dapat dilakukan pencegahan terjadinya *fraud* dan skandal *fraud* yang berkepanjangan. Seorang auditor harus dapat mempertimbangkan kemungkinan terjadinya *fraud* dari berbagai perspektif. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk melakukan deteksi *fraud* yaitu *pentagon theory*. Crowe (2011) menemukan 5 (lima) elemen yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi

(*rationalization*), kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arogancy*).

Tekanan (*pressure*) adalah dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan, baik dorongan keuangan maupun non keuangan (Triatmoko, 2017). Tekana di proksi dengan *financial target*. *Financial target* adalah pencapaian secara keuangan yang diharapkan dari rencana-rencana yang telah dibuat. Semakin tinggi *financial target* yang ditentukan semakin rentan pihak manajemen melakukan *fraudulent financial statement*. Penelitian Rahmayuni (2018) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan Iqbal dan Murtanto (2016) menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Peluang (*opportunity*) kontrol yang lemah memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan penipuan (Aprilia, 2017). Peluang (*opportunity*) diproksikan dengan *ineffective monitoring*. Komisaris yang miliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain menyebabkan independensi komisaris sebagai dewan pengawas berkurang. Semakin tinggi rasio komisaris yang terafilisasi maka semakin tidak efektif pengawasan yang ada di perusahaan, sehingga semakin tinggi probabilitas terjadinya kecurangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Sudarji (2019) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial stattements*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Junardi (2018) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*.

Rasionalisasi (*rationalization*) suatu sikap pembenaran terhadap tindakan *fraud* yang telah dilakukan. *Fraud* dilakukan berdasarkan rasionalisasi seseorang artinya bahwa perbuatan tersebut bukan suatu pelanggaran (Siddiq dkk, 2017). Secara umum akrual merupakan produk akuntansi yang dianggap memiliki jumlah yang relatif tetap dari tahun ke tahun. Perubahan akrual yang terjadi merupakan hasil penggunaan kebijakan (*discretion*) manajemen yang berlebihan dan bila pada saat yang sama manajemen juga memiliki insentif atau motif untuk memanipulasi laba maka perubahan yang terjadi dianggap sebagai bentuk manipulasi laba yang dilakukan manajemen. Penelitian Iqbal dan Murtanto (2016) menyatakan bahwa total akrual (TACC) berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan Aprilia dkk (2015) menyatakan total akrual (TACC) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Kemampuan (*capability*) adalah keahlian karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Horwarth, 2011). Perubahan direksi (*change of directors*) akan berdampak pada *fraudulent financial statement* karena adanya upaya dari pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Penelitian Putriasih dkk (2016) menyatakan bahwa perubahan

direksi (*change of directors*) berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2017) yang menyatakan bahwa perubahan direksi (*change of directors*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Arogansi (*arogancy*) merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Horwarth, 2011). Arogansi dalam diri seorang CEO dapat memicu terjadi *fraudulent financial statement* dengan tindakan CEO yang semena-mena atas wewenang yang diberika kepadanya. Di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, apabila seorang CEO memiliki gambar yang cukup banyak dinilai CEO tersebut memiliki keinginan untuk dikenal oleh masyarakat luas. Penelitian Siddiq dkk (2017) menyatakan bahwa *frequency of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa *frequency of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi memberikan gambaran tentang adanya korelasi atau hubungan *principal* dengan *agent* (manajemen) pada *nexus of contract* atau perjanjian kerja sama (Jensen and Meckling, 1976). Suatu hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih individu yang disebut pelaku (*principals*), mempekerjakan satu atau lebih

individu lain yang disebut agen, untuk melakukan semua kegiatan operasional perusahaan atas nama *principals* dalam kapasitasnya mengambil keputusan. Prinsipal sebagai pemilik modal atau pemilik perusahaan memiliki akses dan ingin mengetahui informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaannya, sedangkan agen sebagai pelaku riil dalam kegiatan operasional perusahaan tentunya mengetahui informasi berkaitan dengan operasi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Keadaan seperti ini disebut sebagai asimetri informasi (pihak manajemen memiliki informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham) (Aprilia, 2017).

Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Junardi (2018) kecurangan (*fraud*) merupakan perbuatan yang disengaja dengan maksud menipu dan memanipulasi terhadap personal, perusahaan, ataupun organisasi untuk memperoleh keuntungan pribadi. Sedangkan menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* adalah segala upaya untuk mengelabui atau memperdaya pihak lain dengan tujuan untuk memperoleh manfaat pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Menurut Mary-Jo Kranacher et al. (2011) dalam Haryono Umar (2016), terdapat tiga unsur dalam kecurangan, yaitu:

1. *Conversion* : yang berarti menipu, merekayasa, membohongi, dan lainnya. Dalam hal ini, kecurangan dimulai dengan adanya niat jahat untuk melakukan manipulasi dan rekayasa

atas suatu kondisi demi kepentingan pribadi dan kelompok yang dapat merugikan pihak lain.

2. *Concealment* : yang berarti menyembunyikan atau terjadinya pembelokan. Karena kecurangan merupakan salah satu bentuk kejahatan maka tentunya para pelaku tidak ingin diketahui oleh pihak lainnya. Para pelaku melakukan nepotisme dan berkolusi untuk menyembunyikan kejahatannya agar perbuatan tersebut tidak diketahui oleh pihak luar. Karena apabila perbuatan tersebut sampai diketahui pihak luar maka akan menimbulkan sanksi yang berat bagimereka.
3. *Theft* : yang berarti mengambil kekayaan secara tidak sah. Manipulasi, penipuan dan rekayasa yang telah dilakukan secara sembunyi-sembunyi tentunya dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan finansial secara tidak sah.

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menggambarkan cabang-cabang dari *fraud* beserta rantingnya dalam bentuk *fraud tree*. Dalam Tuanakotta (2016) dijelaskan bahwa *fraud tree* sangat membantu akuntan forensik mengenali dan mendiagnosa *fraud* yang terjadi. Dengan memahami gejala-gejala *fraud* (*red flag*) dan menguasai teknik-teknik audit investigatif, akuntan forensik dapat mendeteksi *fraud* yang terjadi. Secara garis besar menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud tree* dibagi menjadi 3 (tiga) :

Korupsi (*Corruption*)

Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, korupsi (*corruption*) yaitu setiap orang yang dikategorikan melawan hukum, melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri, menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan maupun kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian bangsa.

Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*) meliputi penyalahgunaan, penggelapan atau pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain, yang terdiri dari kecurangan kas dan penyalahgunaan persediaan dan aset lainnya (Prayoga dan Sudarji, 2019).

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Statement*)

Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) adalah kesengajaan melakukan kelalaian dan kesalahan dalam membuat laporan keuangan dengan penyajian yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hal ini menyebabkan para investor, kreditor dan pihak yang terkait mendapatkan informasi yang mengecoh dan menyesatkan sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi. Dalam *fraud tree*, kecurangan laporan keuangan dibagi kedalam dua bagian, yaitu: kelebihan saji aktiva atau pendapatan (*asset atau revenue overstatements*) dan kekurangan saji aktiva atau pendapatan (*asset atau*

revenue understatements) (Arens et al., 2008).

Pelaporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan yang disajikan dan dapat mempengaruhi keputusan berbagai pihak seperti pemilik, investor, kreditor, para pengguna yang berkepentingan bahkan para kompetitornya. *Statement on Auditing Standards* atau SAS No.99 menjelaskan beberapa cara *Fraudulent Financial Statement*, yaitu :

1. Merubah catatan akuntansi, melakukan manipulasi dokumen pendukung dari laporan keuangan.
2. Melakukan kekeliruan yang sengaja atau kelalaian yang dilakukan terhadap elemen laporan keuangan.
3. Melakukan penyalahgunaan pada prinsip-prinsip yang berkaitan dengan penyajian atau pengungkapan, klasifikasi serta jumlah.

Committee of Sponsoring Organization (COSO) of the Treadway Commissions dalam Tuanakotta (2016) mengidentifikasi modus kecurangan pada beberapa area, antara lain:

1. Mengakui pendapatan yang tidak semestinya.
2. Melebihsajikan aset (selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan).
3. Beban atau liabilitas yang kurang saji.
4. Penyalahgunaan aset.

Tekanan (*Pressure*)

Tekanan (*pressure*) adalah dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan, baik dorongan keuangan maupun non keuangan (Nugraheni dan Triatmoko, 2017). Dengan kondisi tertekan akibat tekanan yang bersumber dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan dapat memicu terjadinya *fraud*. Tekanan juga dapat disebabkan oleh berbagai macam hal, baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan. Faktor keuangan dapat timbul akibat adanya keinginan untuk memiliki gaya hidup yang mewah. Sedangkan faktor non keuangan biasanya timbul karena kinerja yang buruk sehingga perlu untuk menutupinya. SAS No. 99 (Skousen et al., 2009) terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu : *Financial stability*, *External Pressure*, *Personal Financial Need*, dan *Financial Target*.

H₁ : Tekanan (*Pressure*) berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN

Peluang (*Opportunity*)

Peluang (*Opportunity*) adalah terciptanya suatu kesempatan untuk melakukan kecurangan. Dalam hal ini, keadaan ini akan digunakan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan secara diam-diam agar tidak diketahui oleh orang banyak (*risk averse*). Kecurangan tidak akan tercipta apabila hanya ada peluang tanpa diikuti oleh lemahnya pengendalian diri manajemen

(Aprilia, 2017). Menurut Iqbal dan Murtanto (2016), beberapa faktor utama yang dapat meningkatkan peluang yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* yaitu : Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi perilaku yang menyimpang, Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja dengan tepat, Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku *fraud*, Kurangnya informasi, Ketidakpedulian, apatis, dan ketidakmampuan, Kurangnya jejak audit.

Peluang pada *fraudulent financial statement* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi yaitu : *Nature of industry*, *Ineffective monitoring*, *Organizational structure*, dan *Internal Control*.

H₂ : Peluang (*Opportunity*) berpengaruh signifikan *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pembenaran yang muncul di dalam pikiran pelaku ketika kecurangan telah terjadi (Aprilia, 2017). Pemikiran ini akan muncul karena pelaku kecurangan tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga pelaku membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Pembenaran ini muncul karena adanya keinginan dalam diri pelaku untuk tetap aman dan terbebas dari hukuman (adanya unsur *risk averse* untuk terbebas dari risiko jeratan hukuman). Albrecht et al (2010) mengemukakan bahwa rasionalisasi yang terjadi ketika melakukan *fraud* antara lain : Aset itu sebenarnya milik saya

(*perpetrator's fraud*), Saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali, Tidak ada pihak yang dirugikan, Ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak, Kami memperbaiki pembukaan setelah masalah keuangan ini selesai, Saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu dapat meningkatkan standar hidup saya.

Pelaku *fraud* akan mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya, sehingga sulit untuk dideteksi. Beberapa kondisi terkait dengan rasionalisasi yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan *fraud* yaitu : *Auditor changes* adalah pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan, *Auditor opinion* merupakan pendapat atau opini auditor atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.

H₃ : Rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN

Kemampuan (*Capability*)

Capability adalah kemampuan seseorang dalam suatu perusahaan untuk memberi kesempatan dalam melakukan *fraud* (Siddiq dkk, 2017). Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa *fraud* dapat terjadi dengan adanya sifat dan kemampuan dari seseorang yang memiliki peran utama dalam sebuah organisasi. Kapabilitas (*capability*) dalam teori ini bermakna bahwa kemampuan individu dalam memanfaatkan *opportunity* yang menarik pelaku untuk melakukan *fraud*. Penelitian Horwath (2011) dijelaskan

bahwa yang mempengaruhi kemampuan seseorang adalah : *Function* atau *position*, *Intelligence*, *Confidence*, *Coercive Skills*, *Effective Lying*, dan *Immunity to Stress*.

H₄ : Kemampuan (*Capability*) berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN

Arogansi (*Arogancy*)

Arogansi merupakan sikap superioritas terhadap wewenang yang dimiliki dan menganggap bahwa untuk seseorang yang memiliki kekuasaan di perusahaan akan kebal terhadap peraturan ataupun pengendalian internal (*internal control*) di perusahaan tersebut (Horwath, 2011). sifat ini muncul dikarenakan adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*) di dalam diri manajemen yang membuat arogansinya semakin besar, sifat ini akan menjadi pemicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpadiriya.

Menurut Horwath (2011), ada lima elemen arogansi (*arogancy*) dari perspektif CEO yaitu sebagai berikut : Ego yang besar, Mereka menganggap pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya, Memiliki karakteristik perilaku pengganggu, Memiliki gaya kepemimpinan yang otoriter, dan Memiliki kekuatan akan kehilangan posisi atau status.

H₅ : Arogansi (*Arogancy*) berpengaruh signifikan *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 yang berjumlah 20 perusahaan. Dengan teknik penentuan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan tahun pengamatan selama 5 tahun sehingga diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan dengan metode *pooling* data sehingga data sebanyak (n) 55.

Variabel Penelitian dan Definisi

Operasional

Variabel terikat (*dependen variable*) adalah variabel yang dipengaruhi variabel lain. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *Fraudulent Financial Statement* (Y). *Fraudulent Financial Statement* merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan. *Fraudulent Financial Statement* dihitung menggunakan Model Beneish yang diadopsi tahun 1999.

$$M - Score = -4,84 + 0,920DSRI + 0,528GMI \\ + 0,404AQI + 0,892SGI \\ + 0,11DEPI - 0,172SGAI \\ + 4,679TATA - 0,327LEVI$$

Dummy:

1. 0 = nilai Beneish M-Score < -2.22,

perusahaan tidak terindikasi melakukan fraudulent financial reporting atau tergolong non-manipulator.

2. 1 = nilai Beneish M-Score > -2.22, perusahaan terindikasi melakukan fraudulent financial reporting atau tergolong manipulator.

Variabel bebas (*independen variable*) adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas nya adalah :

- a. Tekanan (*Pressure*) (X_1)

Tekanan (*Pressure*) adalah dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan, baik dorongan keuangan maupun non keuangan. Jenis kondisi yang terjadi pada tekanan yang menyebabkan kecurangan adalah *financial target*. *financial target* adalah resiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. *Financial target* biasanya diproksikan *Return On Asset* (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

- b. Peluang (*Opportunity*) (X_2)

Peluang (*Opportunity*) adalah terciptanya suatu kesempatan untuk melakukan kecurangan. Kondisi yang akan diteliti adalah *Ineffective Monitoring* dimana keadaan perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. *Ineffective Monitoring*

dapat diproksikan dengan rasio jumlah komite independen (BDOUT).

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisari}}$$

- c. Rasionalisasi (*Rationalization*) (X_3)

rasionalisasi (*rationalization*) adalah suatu sikap membenaran terhadap tindakan fraud yang telah dilakukan. rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan total akrual (TA).

$$TA = \text{Net Income} - \text{Cash Flow from Operating Activities}$$

- d. Kemampuan (*Capability*) (X_4).

Kemampuan (*Capability*) adalah keahlian karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya. *Capability* sebagai salah satu *fraud risk factor* yang melatarbelakangi terjadinya *fraud* menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Perubahan direksi adalah penyerahan wewenang dan tanggungjawab dari direksi lama kepada direksi baru. *Change of director* diukur dengan variabel dummy, dimana 0 jika tidak terdapat perubahan direktur, dan 1 jika terdapat perubahan direktur.

- e. Arogansi (*Arogancy*)

Arogansi (*arogancy*) merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Arogansi (*arogancy*) di

proksikan dengan *Frequent number of CEO's picture* diukur dengan jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan *display picture* ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record* CEO yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah

metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari data-data yang sudah ada. Studi dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder berupa *annual report* dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs *website* perusahaan Badan Usaha Milik Negara. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan	55	-.06	.24	.0473	.05905
Peluang	55	.00	.60	.3311	.10273
Rasionalisasi	55	-.03	1.12	.4653	.25919
Kemampuan	55	.00	1.00	.3091	.46638
Arogansi	55	2.00	5.00	3.5273	.92004
Fradulent_Financial_Statement	55	.00	1.00	.8182	.38925
Valid N (listwise)	55				

Sumber : data diolah (2020)

Hasil analisis deskriptif untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

a. Nilai Tekanan. Rata-rata nilai Tekanan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di BEI tahun 2014-2018 sebesar 0,0473; nilai terendah -0,06; nilai tertinggi 0,24 dengan *standard deviation* sebesar 0,05905.

b. Nilai Peluang. Rata - rata nilai pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di BEI tahun 2014-2018 sebesar 0,3311; nilai terendah sebesar 0,00; nilai tertinggi 0,60 dengan *standard deviation* sebesar 0,10273.

c. Nilai Rasionalisasi. Rata-rata nilai Rasionalisasi pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di BEI tahun 2014-2018 sebesar 0,4653;

- nilai terendah -0,03; nilai tertinggi 1,12 dengan *standard deviation* sebesar 0,25919.
- d. Nilai Kemampuan. Rata-rata nilai Kemampuan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di BEI tahun 2014-2018 sebesar 0,3091; nilai terendah 0,00; nilai tertinggi 1,00 dengan *standard deviation* sebesar 0,46638.
- e. Nilai Arogansi. Rata-rata nilai Arogansi pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di BEI tahun 2014-2018 sebesar 3,5273; nilai terendah 2,00; nilai tertinggi 5,00; dengan *standard deviation* sebesar 0,92004.
- f. Nilai *fraudulent financial statement*. Rata-rata nilai *fraudulent financial statement* pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di BEI tahun 2014-2018 sebesar 0,8182; nilai terendah 0,00; nilai tertinggi 1,00; dengan *standard deviation* sebesar 0,38925.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 2
 Hasil Uji F

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	52.615	1.273
	2	52.157	1.489
	3	52.155	1.504
	4	52.155	1.504

a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 52,155
 c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : data diolah (2020)

Tabel di atas terlihat bahwa nilai -2Log Likelihood akhir pada Step 1 Iteration 6 adalah 43,234 <-2Log Likelihood awal pada Step 0 Iteration 2

sebesar 52,155. Adanya penurunan nilai antara -2Log Likelihood awal dengan nilai -2Log Likelihood akhir menunjukkan model penelitian ini dinyatakan fit.

Koefisien Determinan (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 3
 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	43.234 ^a	.150	.244

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : data diolah (2020)

Nilai Koefisien determinasi dalam regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,244 yang berarti variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi mempunyai peranan sebesar

24,4% secara bersama-sama untuk dapat menjelaskan atau menerangkan *fraudulent financial statement*, sedangkan sisanya sebesar 75,6% (100% - 24,4%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Tabel 4
 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	11,119	7	,134

Sumber : Data Sekunder di olah, 2020

pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 11,119 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,134. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari

0,05 yaitu sebesar 0,134 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

Matriks Klasifikasi

Tabel 5
 Hasil Uji Matriks Klasifikasi

		Predicted			Percentage Correct
		Fradulent Financial Statement			
Observed		Tidak Terindikasi	Terindikasi		
Step 1	Fradulent_Financial_Statement	Tidak Terindikasi	1	9	10,0
		Terindikasi	0	45	100,0
Overall Percentage					83,6

a. The cut value is ,500

Sumber : data diolah (2020)

Matriks klarifikasi menunjukkan kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan terindikasi kecurangan laporan keuangan. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat 45 perusahaan (100%) yang diprediksi akan terindikasi kecurangan laporan keuangan. Kekuatan prediksi dari

model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak terindikasi kecurangan laporan keuangan adalah 10%. Hal ini berarti dengan model regresi tersebut, terdapat 1 perusahaan yang tidak terindikasi kecurangan laporan keuangan dari total 10 perusahaan yang tidak terindikasi.

Pengujian Hipotesis

Tabel 6
 Hasil Uji Matriks Klasifikasi

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Tekanan	13.734	10.326	1.769	1	.183	9.218E5
	Peluang	.885	4.264	.043	1	.836	2.423
	Rasionalisasi	1.607	1.734	.858	1	.354	4.986
	Kemampuan	-1.623	.823	3.895	1	.048	.197
	Arogansi	-.380	.466	.663	1	.416	.684
	Constant	2.105	2.132	.974	1	.324	8.203

a. Variable(s) entered on step 1: Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi.

Pengaruh Tekanan Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Tekanan merupakan dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan. Kondisi tekanan diteliti dengan *financial target*, dimana *financial target* merupakan tekanan yang didapatkan oleh manajemen untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh direksi maupun manajemen itu sendiri. *Financial target* diprosikan dengan ROA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai signifikansi 0,183 > 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar atau semakin kecilnya tingkat ROA yang akan ditargetkan oleh perusahaan guna memenuhi *financial*

target tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

Pengaruh Peluang Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Peluang adalah sesuatu kesempatan atau celah untuk dapat melakukan kecurangan. Kondisi yang diteliti yaitu *ineffective monitoring*, merupakan kondisi dimana perusahaan tidak memiliki pengawas yang secara efektif mampu memantau dan mengawasi kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peluang tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai signifikansi 0,836 > 0,05. Hal ini disebabkan fungsi dari dewan komisaris independen belum dilakukan secara optimal dan profesional

untuk mencegah upaya tindak *fraudulent financial statement*. Bahkan bisa saja dewan komisaris ikut melakukan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Sehingga peluang yang diprosikan dengan dewan komisaris independen tidak menjadi faktor yang signifikan dalam deteksi *fraudulent financial statement*.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Rasionalisasi adalah membenaran ketika kecurangan telah terjadi dan pelaku tidak ingin perbuatannya diketahui oleh orang lain. Pada penelitian ini rasionalisasi diprosikan dengan Total akrual (TACC). Secara umum akrual memiliki jumlah yang relatif tetap setiap tahunnya.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai signifikansi $0,354 > 0,05$. Tingkat akrual dari suatu perusahaan tergantung dari keputusan pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh manajemen. Oleh karena itu rasionalisasi yang diukur menggunakan total akrual tidak menjadi faktor signifikan dalam menentukan *fraudulent financial statement*.

Pengaruh Kemampuan Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Kemampuan adalah keahlian yang dimiliki oleh manajemen untuk mengontrol perusahaan, menjalankan strategi penyembunyian dan mengamati

situasi untuk kepentingan pribadinya. Kemampuan dalam melakukan *fraudulent financial statement* dapat dilihat dari perubahan direktur yang dilakukan oleh manajemen. Pergantian direktur seringkali dikaitkan dengan terjadinya *stress period* bagi perusahaan, yang berdampak pada terbukanya kesempatan untuk melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai signifikansi $0,048 < 0,05$. Hal ini disebabkan karena pada perusahaan BUMN seringkali terjadi perubahan direktur. Jika dalam perusahaan BUMN tingkat pergantian direktur tinggi, maka akan mengakibatkan *stress period* yang berdampak pada terbukanya kesempatan untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu, kemampuan merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*.

Pengaruh Arogansi Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Arogansi adalah sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya. Arogansi dapat diukur dengan *frequent number of CEO's picture* artinya tingkat arogansi ditentukan dari sikap seorang CEO, karena CEO adalah manajemen paling atas di dalam perusahaan. Apabila seorang CEO memiliki gambar yang cukup banyak dalam laporan keuangan tahunan

perusahaan dinilai CEO tersebut memiliki sifat sombong atau arogan.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai signifikansi 0,416. Arogansi bukan merupakan salah satu faktor signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*.

SIMPULAN

1. Tekanan (*Pressure*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
2. Peluang (*Opportunity*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
3. Rasionalisasi (*Rationalization*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
4. Kemampuan (*Capability*) berpengaruh signifikan terhadap

fraudulent financial statement.

5. Arogansi (*Arogancy*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Saran Penelitian

1. Penelitian selanjutnya diharapkan mengganti proksi yang digunakan, serta dapat memasukkan variabel intervening atau variabel moderating. Sehingga penelitian terhadap *fraudulent financial statement* tetap terus menjadi pertimbangan yang penting bagi dunia audit investigasi.
2. Bagi manajemen, agar menjalankan kewajiban dan tugas-tugasnya sesuai dengan aturan yang ada dan berdasarkan kepentingan bersama bukan atas kepentingan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. Steve., Albrecht, C.O., Albrecht, C.C., Zimbelman, M.F. 2012. *Fraud Examination*. South Western: Cengage Learning. E-Book.
- Aprilia. 2017. Analisa Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish Model* Pada Perusahaan Yang Menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 2017, 101-132. Universitas Trisakti Jakarta.
- Aprilia, Orlin Cicilia, dan Rafael Pertiwi Sergius. 2015. The Effectiveness Of Fraud Triangel On Detecting Fraudulent Financial Statement : Using Beneish Model And The Case Of Special Companies. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3 (3), 2015, 786-800. Universitas Trisakti.
- Crowe Horwath. 2011. *Article on Fraud*.
- Jensen, Michael C & Meckling, William H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Volume 3.
- Junardi. 2018. Analisa Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Menggunakan Model Altman (Studi Empiris Pada Perusahaan

- Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia). *Jurnal untuk Program Studi Magister Akuntansi*. Universitas Tanjungpura.
- Ketut Putriasih, Ni Nyoman Trisna Herawati, dan Made Arie Wahyuni. 2016. Analisa *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *E-Jurnal Akt, Vol.6, No.3, Tahun 2016*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- M. Adam Prayoga dan Eka Sudarmaji. 2019. Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif *Fraud Diamond Theory* : Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Pancasila.
- Muhammad Iqbal dan Murtanto. 2016. Analisa Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Triangel* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan 2016*. Universitas Trisakti.
- Nella Kartika Nugraheni dan Hanung Triatmoko. 2017. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Financial Statement Fraud* : Perspektif *Diamond Fraud Theory* (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi dan Auditing, Vol. 14, No. 2, Tahun 2017, 118-143*. Universitas Sebelas Maret.
- Rahardjo, Shiddiq Nur dan Kennedy Samuel Sihombing, 2014. Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 03, No. 02: 1-12*
- Siddiq, Faiz Rahman, Fatchan Achyani, dan Zulfikar. 2017. "*Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*." *Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper*. 2017.
- Skousen, C.J., K.R. Smith, dan C.J. Wright. 2009. Detecting and Predicting *Financial Statement Fraud* : The Effectiveness of The *Fraud Triangle* and SAS no. 99. *Journal of Corporate Governance and Firm Performances*, Vol 13, h. 53-8.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2016. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Umar, Haryono, 2016. *Corruption The Devil*. Penerbit: Universitas Trisakti, Jakarta.
- Wolfe, David T. dan Dana R. Hermanson. "The *Fraud Diamond* : Considering the Four Elements of *Fraud*." *The CPA Journal*, 2004: 38-42.